

## **BAB IV**

### **PAPARAN DAN PEMBAHASAN DATA PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Prodi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin. Visi Program Studi Psikologi Islam yaitu “terwujudnya program studi yang unggul dan berakhlak dengan mengintegrasikan Psikologi dan Keislaman pada Tahun 2034”. Misi yang diemban Prodi Psikologi Islam dalam proses penyelenggaraan Tridarma Perguruan Tinggi telah ditetapkan yaitu (1) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran psikologi berbasis keislaman, (2) Mengembangkan riset penelitian di bidang psikologi berbasis keislaman yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, dan (3) Melaksanakan Pengabdian masyarakat dengan membangun kerjasama dengan berbagai pihak dalam rangka pemberdayaan masyarakat sesuai kompetensi keilmuan psikologi berbasis keislaman dengan melibatkan unsur tenaga pendidik, mahasiswa, dan alumni.

Dosen Tetap di Program Studi Psikologi Islam ada 11 orang yaitu (1) Dr. Akhmad Sagir, M.Ag, (2) Dr. M. Zainal Abidin, M.Ag, (3) Dra. Hj. Siti Faridah, M.Ag, (4) Dra. Mulyani, M.Ag, (5) Mubarak, M.A, (6) Imadduddin, M.A, (7) Yulia Hairina, M.Psi. Psikolog, (8) Dina Aprilia, M.Psi. Psikolog, (9) Shanty Komalasari, M.Psi. Psikolog, (10) Musfichin, M.A, dan (11) Mahdia Fadhila, M.Psi. Psikolog.

Adapun tugas pokok dosen mendapatkan beban kerja paling sedikit sepadan dengan 12 (dua belas) sks dan paling banyak 16 (enam belas) sks pada setiap semester sesuai dengan kualifikasi akademiknya. Dosen diminta melaksanakan pendidikan dan penelitian paling sedikit sepadan dengan 9 (sembilan) sks di perguruan tinggi yang bersangkutan. Dosen mengemban tugas pengabdian kepada masyarakat dapat dilaksanakan melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat paling sedikit sepadan dengan 3 (tiga) SKS.

## B. Penyajian Data

### 1. Identitas Subjek

Adapun identitas subjek dalam penelitian ini terdiri dari 4 orang yang ditunjukkan pada tabel berikut.

**Tabel 4.1 Identitas Subjek**

No	Inisial	Usia	Lama Bekerja	Pekerjaan	Tugas Tambahan
1	Z	44 Thn	16 Thn	Dosen	Kepala Pusat Audit dan Pengendalian Pengendalian Mutu
2	S	50 Thn	25 Thn	Dosen	Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
3	M	41 Thn	12 Thn	Dosen	Sekretaris Program Studi Akhlak dan Tassawuf
4	I	39 Thn	6 Thn	Dosen	Sekretaris Program Studi Psikologi Islam

## **2. Profil Subjek Penelitian**

### **a. Subjek Z**

Subjek Z berusia 50 tahun. Z adalah seorang dosen di Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin. Jabatan akademik Z yaitu lektor kepala. Z juga mendapat tugas tambahan sebagai Kepala Pusat Audit dan Pengendalian Pengendalian Mutu UIN Antasari Banjarmasin. Latar belakang pendidikan Z yaitu S1 UII Yogyakarta, S2 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan S3 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Z mengampu bidang pengajaran filsafat Islam, dan filsafat pendidikan Islam. Z mulai bekerja di UIN Antasari Banjarmasin sejak tahun 2005 dan sudah 15 tahun mengabdikan di UIN Antasari Banjarmasin.

### **b. Subjek S**

Subjek S berusia 50 tahun. S adalah seorang dosen di Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin. Jabatan akademik S yaitu lektor kepala. S juga mendapat tugas tambahan sebagai Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Antasari Banjarmasin. Latar belakang pendidikan S yaitu S1 UIN Antasari Banjarmasin, S2 UIN Antasari Banjarmasin, dan S3 University Kebangsaan Malaysia. S mengampu bidang kajian Islam. S mulai bekerja di UIN Antasari Banjarmasin sejak tahun 1996 dan sudah 25 tahun mengabdikan di UIN Antasari Banjarmasin.

### **c. Subjek M**

Subjek M berusia 41 tahun. M adalah seorang dosen di Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari

Banjarmasin. M juga mendapat tugas tambahan sebagai di Sekertaris Program Studi Akhlak dan Tassawuf UIN Antasari Banjarmasin. Latar belakang pendidikan M yaitu S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan S2 Magister Sains Psikologi UGM Yogyakarta. M mengampu bidang psikologi pendidikan. M mulai bekerja di UIN Antasari Banjarmasin sejak tahun 2009 dan sudah 12 tahun mengabdikan di UIN Antasari Banjarmasin.

#### **d. Subjek I**

Subjek I berusia 39 tahun. I adalah seorang dosen di Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin. I juga mendapat tugas tambahan sebagai di Sekertaris Program Studi Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin. Latar belakang pendidikan I yaitu S1 Psikologi UMM, dan S2 Magister Sains Psikologi UGM Yogyakarta. I mengampu bidang psikologi Sosial. I mulai bekerja di UIN Antasari Banjarmasin sejak tahun 2015 dan sudah 6 tahun mengabdikan di UIN Antasari Banjarmasin.

### **3. Persepsi terhadap Beban Kerja Pada Dosen Dengan Tugas Tambahan**

#### **a. Subjek Z**

##### **1) Aspek Kognitif**

Hasil wawancara subjek Z pada aspek kognitif yaitu subjek memiliki pandangan dan pengalaman masa lalu yang banyak dari pekerjaan sebagai dosen. Subjek khususnya bagian tulis menulis atau penelitian yang merupakan beban kerja wajib dosen. Berikut kutipan wawancaranya:

“Dosen ini tugas nya ada 3 yah, selain mengajar ada pengabdian masyarakat dan penelitian. Nah diantara 3 ini bapak tidak terlalu. Dari awal saya merasa passion saya bukan disini. Dari 3 ini saya merasanya paling lemah nya di penelitian. Di dunia tulis menulis lebih kurang lah. Jadi itu lah yang biasanya lebih terbebani bapak. Kalau mengacu ke 3 tugas tadi” (S1/11/AK/30032021).

Subjek Z berpandangan apabila terjadi permasalahan konsentrasi yang diakibatkan beban pekerjaan sebagai dosen dan Kepala Pusat Audit dan Pengendalian Pengendalian Mutu merupakan konsekuensi dari pekerjaannya. Menurut subjek Z untuk menghindari hal itu beliau mencari gambaran masalah secara umum agar diketahui dengan detail sehingga dapat diatasi. Berikut kutipan wawancaranya:

“Kita sudah tahu yah konsensuensi pekerjaan. Kalau saya itu lebih melihat masalah atau apa-apa tantangan di depan itu global. Jadi tahu gambaran secara umum dulu baru yang detail-detail nya” (S1/12/AK/30032021).

## **2) Aspek Afeksi**

Hasil wawancara subjek Z pada aspek afeksi yaitu subjek menyukai diterimanya dari tugas sebagai dosen dan Kepala Pusat Audit dan Pengendalian Pengendalian Mutu. Menurut subjek Z mau atau tidak tetap harus menyukai pekerjaannya karena sudah menjadi bagian dalam dirinya. Berikut kutipan wawancaranya:

“Kalau beban tidak ada yang di sukai mungkin. Ya semuanya tidak ada spesifik. Tapi ya mau tidak mau kita harus sukai” (S1/13/AA/30032021).

“Bukan begitu. Malah saya tidak ada yang terlalu di benci” (S1/14/AA/30032021).

Subjek Z berpendapat sudah mengetahui pekerjaan mana yang beliau sukai maupun tidak disukai yang dibebankan sebagai dosen dan Kepala Pusat Audit dan Pengendalian Pengendalian Mutu. Menurut beliau semua harus diterima agar menikmati pekerjaan karena hal ini merupakan konsekuensi harus

dijalani dan diterima sebagai dosen dengan tugas tambahan. Berikut kutipan wawancaranya:

“Kalau saya membagi itu menjadi disukai dan tidak disukai. Nanti benar-benar terotak itu. Bahwa ini suka, bahwa ini tidak suka. Jadi Ketika menjalani tidak suka. Nanti menjadi tidak enjoy. Tetapi semuanya saya terima” (S1/15/AA/30032021).

### **3) Aspek Konasi**

Hasil wawancara pada aspek konasi, permasalahan beban kerja ini disikapi subjek Z dengan cara berfikir positif tentang beban yang diterima dari tugas yang dibebankan kepadanya sebagai dosen dan Kepala Pusat Audit dan Pengendalian Pengendalian Mutu. Berikut kutipan wawancaranya:

“Mungkin pernah. Tapi levelnya kecil. Tapi saya kembalikan lagi bahwa ini takdir Allah. Jadi aku melihat positif-positifnya” (S1/16/AK2/30032021).

## **b. Subjek S**

### **1) Aspek Kognitif**

Hasil wawancara subjek S pada aspek kognitif yaitu subjek berfikir beban kerja tugas tambahan yaitu menjadi dekan merupakan keadaan yang tidak fleksibel karena beberapa performa dapat menjadi tidak maksimal dalam bekerja disebabkan pekerjaan pokok sebagai dosen dan dekan memiliki fokus yang berbeda. Berikut kutipan wawancaranya:

“Memang kalau kita dosen murni mungkin lebih fleksibel dalam jam mengajar kemudian bisa fokus kementris, meneliti” (S2/12/AK/07042021).

“Kalau dosen itu kan fokus di tri dharma, kalau LPM itu lebih kepada mutu secara keseluruhan seperti akreditasi kampus. Memang tidak langsung terkait tetapi masih ada hubungan. Yang dikerjakan di LPM juga biasa bersambung kepada dosen. Hanya tadi mungkin dosen dengan kerja tambahan itu ada aspek-aspek yang tidak bisa di maksimalkan” (S2/13/AK/07042021).

Subjek S juga berfikir bahwa beban kerja dekan yang diterimanya mungkin membuat beliau tidak fleksibel dalam bekerja. Hal ini disebabkan seringkali tugas yang diterima sebagai dosen dan dekan berbenturan harus hadir di dua tempat yang berbeda. Subjek juga berpendapat tugas pokoknya lebih fleksibel daripada tugas tambahan. Berikut kutipan wawancaranya:

“Kalau sebagai dosen itu bayangan nya memiliki banyak fleksibilitas, kalau pekerjaan tambahan itu ada tuntutan untuk ke ruangan atau hadir ke tempat. Jadi bukan masalah suka tidak Sukanya. Mungkin jadi dosen itu lebih fleksibel dibandingkan dengan pekerjaan tambahan” (S2/14/AK/07042021).

Subjek S juga berfikir permasalahan ini muncul dikarenakan lingkungan yang berbeda dari kedua jabatan tersebut. Berikut kutipan wawancaranya:

“Kalau di LPM mungkin lingkungan kerja. Bukan hanya di LPM sih di jurnal juga sama. Bukan hanya di lingkungan yang sejenis, kalau kita di fakultas kan cenderung homogen. Relasinya sudah lama di bangun tapi kalau untuk lingkup yang universitas itu lebih luas” (S2/22/AK/07042021).

## **2) Aspek Afeksi**

Hasil wawancara subjek S pada aspek afeksi yaitu subjek menyukai pekerjaannya sebagai dosen sekaligus dekan walaupun memiliki banyak tuntutan dan terkadang hasilnya tidak maksimal. Berikut kutipan wawancaranya:

“Tidak pernah, karna memang santai saja. Biasa kan permasalahan itu muncul karena ada tuntutan. Amun kada tercapai biasanya ada masalah. Selama ini kan apa yang kita kerjakan bisa tercapai walaupun mungkin tidak maksimal” (S2/15/AA/07042021).

## **3) Aspek Konasi**

Hasil wawancara subjek S pada aspek konasi yaitu beban pekerjaan sebagai dosen dan dekan bermanfaat untuk menambah relasi dan wawasan karena banyak pertemuan tingkat nasional. Berikut kutipan wawancaranya:

“Mungkin dulu di fakultas lebih terbatas lingkungannya, kalau di LPM ini kan lebih luas, lebih ganal kemudian sering pertemuan- pertemuan di tingkat nasional. Jadi lebih banyak yang diperoleh dari segi wawasan kemudian relasi” (S2/19/AK2/07042021).

“Tidak ada” (S2/20/AK2/07042021).

“Mungkin tidak adanya perubahan yang signifikan” (S2/21/AK2/07042021).

### **c. Subjek M**

#### **1) Aspek kognitif**

Hasil wawancara subjek M mengenai aspek kognitif yaitu subjek berpikir beban kerja tugas tambahan sebagai sekretaris dapat memungkinkan membuat beliau tidak fleksibel. Hal ini dibanding pekerjaan pokoknya sebagai dosen yang bisa diatur sehingga tidak menjadi masalah. Berikut kutipan wawancaranya:

“Kalau di fakultas dengan pribadi kita atur sedemikian rupa sehingga tidak terjadi bentrokan, Tetapi kadang-kadang karena jabatan sebagai dekan pimpinan di fakultas tentu saja ada kegiatan tingkat universitas yang tidak terjadwal secara pasti, saya harus mencarikan solusi kepada mahasiswa misalnya kuliah secara offline dengan memberikan jadwal kuliah tambahan, kalau mahasiswa aktif mereka mencari alternatif sendiri dengan kesepakatan” (S3/07/AK/16042021).

Subjek M berpandangan beban kerja tambahan sebagai sekretaris yang dibebankan padanya sesuai dengan kemampuan subjek. Subjek merasa cocok saja dengan pekerjaan tersebut. Berikut kutipan wawancaranya:

“Beban kerja saya fine-fine saja, tidak ada yang tidak cocok selama 20 tahun lebih menjadi dosen saya bisa melaksanakan dan menerjakan apa yang dibebankan. Dengan bawahan saya ajak semua bekerja sama, agar permasalahan terselesaikan dengan baik, jadi tidak ada perasaan yang tidak nyaman” (S3/08/AK/16042021).

#### **2) Aspek Afeksi**

Hasil wawancara subjek M pada aspek afeksi yaitu subjek menyukai pekerjaannya sebagai dosen dan sekretaris walaupun mendapat beban kerja

tambahan. Menurut subjek M cara mengatasinya dengan membuat skala prioritas dalam dua pekerjaan tersebut. Berikut kutipan wawancaranya:

“Kadang-kadang ada persoalan pribadi yang mengharuskan kita hadir tapi terbentur dengan pekerjaan. Kalau memang ada dua job ini saya harus membuat skala prioritas, mencari solusi yang terbaik” (S3/09/AA/16042021).

Menurut subjek M kesulitan pada pekerjaan bukan karena tugas tambahan sebagai sekretaris, tetapi karena keperluan pribadi yang berbenturan dengan keperluan pekerjaan. Berikut kutipan wawancaranya:

“Kalau menurut saya, perasaan itu bukan baru muncul sejak menjabat dosen atau mempunyai tambahan” (S3/11/AA/16042021).

### **3) Aspek Konasi**

Hasil wawancara subjek M tentang aspek konasi, menurut subjek M dirinya harus mampu manajemen diri yang diakibatkan beban kerja sebagai dosen dan sekretaris. Subjek juga berpendapat solusi dari tambahan beban kerja sebagai sekretaris yaitu harus bisa menyelesaikan sendiri beban kerjanya dalam sebuah tim bila diperlukan. Berikut kutipan wawancaranya:

“Tentu kita harus fleksibel sebagai dosen biasa dan yang mempunyai tugas tambahan, harus fleksibilitiy yang tinggi dan itu yang harus saya lakukan. Yang dulu kita mengatur diri sendiri sekarang harus mengatur yang lain juga, saya sistem manajemen kepemimpinan saya bukan otoriter, sehingga saya tidak suka membebaskan kepada orang lain terlalu banyak, beban kalau dipikul bersama-sama, tapi kalau orang menghindar maka saya pikul sendiri” (S3/10/AK1/16042021).

#### **d. Subjek I**

##### **1) Aspek kognitif**

Hasil wawancara subjek I mengenai aspek kognitif yaitu subjek berpikir tugas tambahan sebagai sekretaris di samping pekerjaan pokoknya sebagai dosen

yang dijabatnya merupakan hal yang positif yaitu ladang perbuatan baik dan pembelajaran bagi dirinya. Subjek merasa pengalaman yang bekerja sebagai dosen sekaligus dengan sekretaris akan bermanfaat bagi dirinya di masa depan.

Berikut kutipan wawancaranya:

“Setiap orang punya persepsi beban yang berbeda-beda. Ada yang menganggap ini sebagai beban tambahan namun ada juga yang tidak. Saya melihat ini bukanlah sebagai sebuah beban, justru ini adalah sebuah ladang untuk berbuat lebih baik dan juga lahan pendidikan untuk menjadi orang yang lebih baik. Karena banyak pengalaman yang di dapat selama menjadi dosen dengan tugas tambahan yang bisa jadi akan bermanfaat untuk hari-hari berikutnya” (S4/12/AK/28052021)

Subjek I menjelaskan menikmati saja bekerja sebagai dosen yang diberikan tugas tambahan sebagai sekretaris. Berikut kutipan wawancaranya:

“Harapannya adalah dinikmati saja dosen dengan tugas tambahan ini” (S4/13/AK/28052021).

## **2) Aspek Afeksi**

Hasil wawancara subjek I pada aspek afeksi yaitu subjek menyukai pekerjaannya sebagai dosen dan sekretaris. Subjek I menjelaskan bahwa bahwa itulah alasan kenapa dirinya bertahan dengan pekerjaannya walaupun beban kerjanya bertambah. Berikut kutipan wawancaranya:

“Ya menyukai. kalau tidak menyukai tidak mungkin sampai sejauh ini perjalannya” (S4/14/AA/28052021).

Alasan subjek I menyukai pekerjaan sebagai dosen dan sekretaris karena dengan mengemban tugas tersebut beliau dapat belajar untuk masa depan, dan untuk mendapat pengalaman tersebut harus dimulai dari sekarang. Berikut kutipan wawancaranya:

“Karena sekali lagi. Dosen dengan tugas tambahan ini sebagai media pembelajaran saya untuk masa yang akan datang, ibaratnya untuk mencapai angka 10 maka harus dimulai dari angka 0” (S4/15/AA/28052021).

### **3) Aspek Konasi**

Hasil wawancara subjek I tentang aspek konasi yaitu subjek bersikap ikhlas dan menerima secara lapang dada diberikan beban pekerjaan sebagai dosen dan sekretaris. Subjek I merasa pekerjaannya sebagai dosen dengan tugas tambahan harus dinikmati. Berikut kutipan wawancaranya:

“Berikap menerima dengan ihlas dan lapang dada, dibikin enjoy saja” (S4/16/AK2/28052021).

Alasan subjek I bersikap demikian karena beliau termotivasi untuk memperbaiki dan membenahi tempat subjek I bekerja. Berikut kutipan wawancaranya:

“Motivasi adalah untuk memperbaiki situasi Prodi yang sebelumnya belum tertata dengan baik sampai sekarang pun saya merasa Prodi PI ini masih belum mencapai titik “baik dan benar” sehingga perlu selalu dibenahi” (S4/17/AK2/28052021).

## **4. Beban Kerja Pada Dosen Dengan Tugas Tambahan**

### **a. Subjek Z**

#### **1) Aspek Beban Waktu**

Hasil wawancara pada aspek beban waktu, subjek Z menjelaskan beban waktunya sebagai dosen mengajar dua sampai tiga jam setiap hari. Menurut subjek apabila dikalkulasikan sekitar 4 jam sampai 7 jam sehari. Berikut kutipan wawancara:

“Satu pertemuan itu dua sampai tiga jam, tapi dosen ini tidak hanya mengajarkan butuh persiapan-persiapan, biasanya menyiapkan RPS, bahan ajar, kemudian membaca itu bagian persiapan juga, mengoreksi, mungkin empat sampai lima

jam. Kalau dikalkulasikan rata-rata sekitar 4 jam. Sehari itu kan jam kerja tujuh setengah jam, kira-kira segitulah untuk persiapan, untuk konsultasi, untuk membaca dan mengajar” (S1/01/ABW/30032021).

Subjek Z mengatakan masih memiliki waktu *refreshing* di sela-sela waktu bekerja dari beban waktu yang diterimanya sebagai dosen dengan tugas tambahan.

Berikut kutipan wawancaranya:

“Ya, ada refresingnyalah disela waktu, bisa diisi yang bukan pekerjaan, bisa hobi, bisa browsing-browsing, bisa memantau Instagram” (S1/02/ABW/30032021).

Subjek Z mengaku merasa cukup dengan waktu beristirahat dari beban pekerjaannya dengan memanfaatkan waktu luang di rumah dan di sela-sela bekerja di kantor. Berikut kutipan wawancaranya:

“Dosen ini sebenarnya waktu nya tidak hanya di kantor, tetapi juga bisa hanya dari rumah. Jadi untuk waktu luang kalau di kantor saja terbatas tetapi ada saja waktu luang, dan bapak rasa cukup saja” (S1/03/ABW/30032021).

## **2) Aspek beban Mental**

Hasil wawancara pada aspek beban mental subjek Z, subjek memerlukan konsentrasi pada pekerjaan mengajar, persiapan mengajar dan mengoreksi.

Berikut kutipan wawancaranya:

“Mengajar, persiapan mengajar juga memerlukan konsentrasi, membaca dan kemudian mengoreksi itu memerlukan waktu dan juga konsentrasi” (S1/04/ABM/30032021).

Beban mental pekerjaan subjek Z ini menyebabkan subjek harus datang pagi-pagi. Beban mental ini juga menjadikan subjek untuk bekerja yaitu jam 1 sampai jam 2 pagi karena menurut subjek waktu tersebut yang membuat pekerjaannya efektif sehingga paginya pekerjaannya bisa terencana dengan baik.

Berikut kutipan wawancaranya:

“Bisanya kalau bapak sukanya pagi, jadi datang pagi-pagi jam setengah 8 kemudian tegur sapa dulu sama teman-teman, ngobrol santai silaturahmi, sholat dhuha mungkin, sehabis itu mulai kerja. Kerja itu efektifnya 1-2 jam lah kalau pagi. jadi pagi itu sudah terplaning, pagi berangkat ini mau ngerjain apa” (S1/05/ABM/30032021).

Subjek Z menjelaskan konsentrasi yang diperlukan pada pekerjaannya meliputi saat menyampaikan perkuliahan, mengoreksi, dan membimbing mahasiswa konsultasi skripsi. Berikut kutipan wawancaranya:

“Ketika kita bekerja itu memang memerlukan konsentrasi yah, bahkan main game saja memerlukan konsentrasi. Jadi memang perlu konsentrasi. Apalagi ini kaitannya dengan Pendidikan, anak didik, jadi supaya kada salah koreksi itu perlu konsentrasi, supaya kada salah menyampaikan itu perlu membaca dengan konsentrasi, kalau supaya tidak salah ketika membimbing mahasiswa konsultrasi skripsi dan lain-lain itu juga memerlukan konsentrasi. Tapi ada kalanya memang kalau waktu santai ya santai, jadi waktu konsentrasi ya konsentrasi” (S1/06/ABM/30032021)

Subjek Z terbiasa melakukan persiapan dengan meluruskan niat dan melakukan sholat sebelum mengerjakan pekerjaan yang memerlukan konsentrasi.

Berikut kutipan wawancaranya:

“Itu kalau tipe bapak. Tadi dari awal niatnya tadi dirumah itu sudah melakukan konsentrasi bisa dibilang, jadi ada tuma'ninahnya lah. Perjalanannya kita enjoy. Seperti pagi ini saya sudah terbayang pekerjaan pagi ini apa saja. Sebelumnya juga sholat, wudhu itu juga menambah kesiapan kita untuk melakukan sesuatu, ketika kita bekerja nanti senang. Jadi itu jiwa raga lah siap untuk mengerjakan pekerjaan” (S1/07/ABM/30032021).

### **3) Aspek Beban Psikologis**

Hasil wawancara pada aspek beban psikologis subjek Z mengatakan beban psikologis yang diterimanya diawal karirnya yaitu stres, tertekan dan gelisah. Subjek Z berpendapat hal ini karena bertolak belakang dengan pekerjaan yang diinginkan. Subjek juga sering menerima tugas dan tanggung jawab yang banyak sehingga menyebabkan subjek pusing. Berikut kutipan wawancaranya:

“Setiap pekerjaan itu pasti ada tekanan-tekanan, itu yang bikin kita berinovasi yang bikin kita bergerak lah. Ada tantangan- tantangan, ada capaian-capaian biasanya seperti itu yah. Itu juga yang bapak hadapi. Mungkin dari awal bapak dapat pekerjaan ini bapak tidak mengira juga jadi dosen, itu yang pertama. Bapa merasa bahwa saya bukan orang dibidang itu loh, saya sukanya usaha, lebih enjoy disana sebenarnya. Dan tentunya itu bertolak belakang banget dengan yang bapak jalani, agak stress juga, tekanan, gelisah itu pasti. Jadi sebelum mengajar waktu dulu yah waktu awal. Ini karna sudah terbiasa, sudah bertahun-tahun itu agak lebih santai. Nah itu yang bikin kegelisahan, nanti ada tanggung jawab misalnya ngasih pelatihan. Jadi kalau ada tugas atau apa-apa kebanyakan bapak terima terus dan saya berusaha sebaik-baiknya walaupun sebenarnya pusing 7 keliling membagi waktu” (S1/08/ABP/30032021).

Subjek Z menjelaskan bahwa subjek juga mengalami beban psikologis seperti ketidaksiapan mengajar, sedang tidak mood yang bisa menyebabkan kesulitan menjawab pertanyaan-pertanyaan mahasiswa. Berikut kutipan wawancaranya:

“Iya” (S1/09/ABP/30032021).

“Biasanya itu kalau mengajar yah, itu karena mungkin ketidaksiapan. jadi perjalanan tadi itu wajar-wajar saja mungkin kita lagi kada mood, lagi kada nyaman hati, lagi sakit, lagi kada ingat badan, seperti kalau ada mahasiswa bertanya itu gelabakan. Di awal-awal memang keliatan gelabakan nya tapi di akhir akhir tidak” (S1/10/ABP/30032021).

## **b. Subjek S**

### **1) Aspek Beban Waktu**

Hasil wawancara pada aspek beban waktu, subjek S mengatakan beban waktu yang diterimanya dalam pekerjaan sebagai dosen dan dekan yaitu menghabiskan delapan setengah jam. Subjek S menjelaskan beban waktu yang dibebankan terkadang membuat subjek bekerja sampai malam hari walaupun tidak harus bekerja di kantor. Berikut kutipan wawancaranya:

“Iya” (S2/01/ABW/07042021).

“Di tenaga kependidikan dari mulai jam 7.30 sampai jam 4, tugas utama dosen pengajar dan tugas tambahan” (S2/02/ABW/07042021).

“Ada sampai malam. Bisa sampai tengah malam. tidak harus di kantor bisa saja dari rumah” (S2/03/ABW/07042021).

Subjek S masih memiliki waktu luang disela beban waktu yang diterimanya dari pekerjaan sebagai dosen dan dekan. Berikut kutipan wawancaranya:

“Di LPM kerjaan itu tidak mesti harus setiap saat. Setelah selesai pekerjaan utama itu ada jeda di sela-sela kosong” (S2/04/ABW/07042021).

“Kalau kita sudah ada waktu pembagian mengajar. Biasanya mengajar setiap hari kamis-jum’at. Jadi waktu untuk LPM bisa selain hari itu” (S2/05/ABW/07042021)

“Berberturan bisa tetapi bisa di kompromi akan, misal ada rapat dadakan. Waktu mengajar bisa dilakukan dengan diskusi dengan tulisan. Itu salah satu contoh kalau ada kegiatan yang berbenturan” (S2/06/ABW/07042021).

Menurut subjek S beban waktu dari tugas pokok dosen dan tugas tambahan sebagai dekan yang berbenturan mengakibatkan pekerjaan menjadi tidak maksimal. Berikut kutipan wawancaranya:

“Biasa paling masalah waktu yang sering. Kalau ada kesibukan. Ini karna pandemik covid jadi lebih ringan tidak seperti waktu tatap muka. Jadi kalau ada berbenturan jadi mungkin tidak maksimal, mengajar tidak maksimal, di LPM tidak maksimal”  
S2/09/ABW/07042021

“2018 awal” (S2/16/ABW/07042021).

## **2) Aspek beban Mental**

Hasil wawancara pada aspek beban mental, beban mental yang diterima subjek S dalam pekerjaannya dikarenakan ada penilaian dari Lembaga tertentu

yaitu BKD dosen. Kutipan wawancaranya:

“Kalau mengajar itu sudah pasti rutin. Kalau LPM tergantung ada atau kdnnya gawian” (S2/07/ABM/07042021).

“Sesuai kebutuhan. Seperti sekarang ada penilaian BKD dosen. Nah ini kan perlu perhatian” (S2/08/ABM/07042021).

### **3) Aspek Beban Psikologi**

Hasil wawancara pada aspek beban psikologi, subjek S tidak mengalami permasalahan psikologis yang diakibatkan beban pekerjaannya. Subjek S merasa beban pekerjaannya tidak menjadikan subjek bingung. Kutipan wawancaranya:

“Iya” (S2/10/ABP/07042021).

“Kalau bingung tidak juga sih. Lebih kepada mengkompromikan waktu yang berbenturan” (S2/11/ABP/07042021).

Subjek S menjelaskan tidak terlalu menghiraukan beban pekerjaan karena jabatan tugas tambahan pekerjaan bisa saja berubah. Berikut kutipan wawancaranya:

“Iya. Kan tugas tambahannya macam-macam. Kita sebagai dosen itu ditempatkan berganti-ganti. Sekarang inikan di LPM dulu di Fakultas Penempatan. Penempatan itu kaya dahulu ada Kalau di fakultas itu ada pemilihan sebagai wakil dekan kemudian habis jabatan ke LPJ. Kemarin itu di LPM itu ditempatkan” (S2/17/ABP/07042021).

“Penempatan. Penempatan itu kaya dahulu ada Kalau di fakultas itu ada pemilihan sebagai wakil dekan kemudian habis jabatan ke LPJ. Kemarin itu di LPM itu ditempatkan” (S2/18/ABP/07042021).

### **c. Subjek M**

#### **1) Aspek Beban Waktu**

Hasil wawancara pada aspek beban waktu, beban waktu yang diterima subjek M dalam pekerjaannya sebagai dosen dan sekretaris sekitar 8 jam sehari

yang menjadikan subjek terbebani dalam berpikir. Berikut kutipan wawancaranya:

“Kalau jam kantor sama dengan yang lain, dari mulai jam 7.30 sampai jam 4 hari senin s.d kamis, kalau hari jum’at sampai dengan jam 4.30. Kalau formasi waktu kerjanya sama saja, yang pasti ada beban pikiran kerja tambahan yang pasti ada” (S3/01/ABW/16042021).

Menurut subjek M beban waktu pekerjaan sebagai dosen dan sekretaris menjadikan subjek menerima beban pikiran dari fakultas dan perkuliahan yang harus disiapkan esok hari walaupun subjek mengaku waktu diluar jam kerja tidak tersita dan memiliki waktu luang disore hari. Berikut kutipan wawancaranya:

“Ya, kalau waktu diluar jam kantor tidak terlalu tersita, cuma pikiran yang tetap ada memikirkan fakultas memikirkan bagaimana memberi perkuliahan besok misalnya” (S3/02/ABW/16042021).

“Ya masih ada waktu luang, sore hari itu saya anggap waktu luang” (S3/03/ABW/16042021).

## **2) Aspek beban Mental**

Hasil wawancara pada aspek beban mental, subjek M merasa beban kerjanya sebagai dosen dan sekretaris memerlukan konsentrasi, subjek memerlukan berdiskusi dengan teman-teman wakil dekan sebagai solusinya.

Berikut adalah kutipan wawancaranya:

“Saya kira dosen perlukan konsentrasi, sebagai pimpinan di fakultas juga perlu konsentrasi. Sistem kepemimpinan saya tidak one man one show sehingga tidak seperti superman. Saya teman-teman wakil dekan misalnya saya anggap berdiskusi walaupun desain makernya ada pada kita” (S3/04/ABM/16042021).

Menurut subjek M beban mental pekerjaannya sebagai dosen dan sekretaris mengharuskan subjek menyediakan waktu khusus sekitar satu atau satu setengah jam untuk bisa berkonsentrasi dalam mengajar. Berikut adalah kutipan wawancaranya:

“Saya kira kita harus menyediakan waktu untuk konsentrasi, misal konteks sebagai dosen untuk mengajar maka saya harus berkonsentrasi untuk memberikan materi-materi tersebut, kalau tidak ada waktu khusus saya cari-cari waktu agar bisa memberikan materi itu secara khusus sekitar 1 atau 1,5 jam untuk konsentrasi mengajar” (S3/05/ABM/16042021).

### **3) Aspek Beban Psikologis**

Hasil wawancara pada aspek beban psikologis, subjek M tidak mengalami kegelisahan dan kebingungan yang diakibatkan beban pekerjaannya. Subjek M merasa bisa mengatasi beban pekerjaannya dengan bermusyawarah atau bertanya kepada yang berkompetensi. Berikut kutipan wawancaranya:

“Kalau dalam konteks pekerjaan insyallah tidak ada kebingungan dalam bekerja, walaupun ada satu problem atau masalah bisa diselesaikan dengan musyawarah atau bertanya kepada yang berkompetensi tentang itu” (S3/06/ABP/16042021).

#### **d. Subjek I**

##### **1) Aspek Beban Waktu**

Hasil wawancara pada aspek beban waktu, subjek M merasa waktunya untuk beristirahat diantara beban pekerjaan sebagai dosen dan tugas tambahan tidak berkurang. Subjek juga merasa karena situasi Covid ini, subjek lebih banyak memiliki waktu yang luang. Menurut subjek M beban pekerjaannya biasa saja karena jam kerja yang diterima subjek sama saja dengan formasi lain. Berikut kutipan wawancaranya:

“Tidak berkurang, karena sambil bekerja saya bisa saja sambil istirahat, apalagi dalam kondisi covid 19 yang tanpa ada mahasiswa ini agak longgar dalam waktu dan juga mahasiswa yang diberi pelayanan pun agak kurang. Sehingga dalam bekerja saya juga sambil beristirahat” (S4/01/ABW/28052021).

Subjek I menghabiskan waktu untuk menyelesaikan pekerjaan kisaran 5 sampai 30 menit untuk pekerjaan yang sifatnya rutinitas. Subjek mengatakan

fokus pada kegiatan mengajar dan mengesampingkan dulu tugas tambahannya.

Berikut kutipan wawancaranya:

“Tergantung jenis pekerjaannya lah ya, kalau itu sifatnya rutin maka kurang lebih 5 sampai dengan 10 menit udah selesai, tapi kalau sifatnya diluar rutinitas maka ada spend waktu kurang lebih 30 menit. Kalau pas ngajar maka tugas tambahannya akan berhenti dulu, kecuali sudah selesai baru mulai lagi” (S4/02/ABW/28052021).

Subjek I merasa beban waktu yang diterima dari tugas sebagai dosen dengan tugas tambahan tidak menggunganya. Subjek mengklaim bahwa waktu yang digunakan sudah seimbang. Berikut kutipan wawancaranya:

“Menurut saya sudah ideal aja antara tugas tambahan dan dosen, semua seimbang dalam spend waktunya. Tidak ada yang dikorbankan satu dengan yang lainnya” (S4/03/ABW/28052021).

Subjek I merasa beban waktu dari tugas sebagai dosen dengan tugas tambahan tidak memberatkan dirinya. Subjek merasa semuanya normal saja, bahkan tugas tambahan tidak mengganggu kegiatan mengajarnya. Berikut kutipan wawancaranya:

“Sampai sejauh ini berjalan normal aja, antara tugas tambahan dengan sebagai dosen. Kalau saatnya masuk kuliah maka saya masuk ngajar, kalau udah selesai ngajar maka kembali ke tugas tambahan. Boleh di cek, intensitas masuk kelas nya sesuai jadwal aja dan tidak kurang dari 10 kali pertemuan” (S4/04/ABW/28052021).

## **2) Aspek beban Mental**

Hasil wawancara pada aspek beban mental, subjek I merasa beban kerjanya memerlukan konsentrasi dan harus fokus untuk meminimalisir kesalahan. Berikut adalah kutipan wawancaranya:

“Ya betul, perlu ada nya konsentrasi dan fokus. Agar tidak terjadi kesalahan” (S4/05/ABM/28052021).

Menurut subjek I mengatakan beban mental yang menyebabkan harus berkonsentrasi tinggi saat harus mengawal mahasiswa yang terancam DO untuk segera lulus. Ini juga diakibatkan harusnya menjaga kebijakan agar tetap kondusif.

Berikut adalah kutipan wawancaranya:

“Barangkali semua pekerjaan di tugas tambahan maupun sebagai dosen memerlukan konsentrasi dan fokus. Barangkali yang paling fokus adalah pada saat mengawal mahasiswa yang terancam DO untuk segera lulus. Itu mungkin yang perlu konsentrasi tinggi, tidak hanya mengawal mahasiswanya saja tapi juga mengawal kebijakannya agar kondusif” (S4/06/ABM/28052021).

Menurut subjek I mengatakan beban mental juga meningkat tinggi apabila melibatkan anggaran dan memerlukan kehati-hatian. Berikut adalah kutipan wawancaranya:

“Menurut saya sedang saja, tinggi kalau melibatkan anggaran atau dana. Maka perlu kehati-hatian, jangan sampai bermasalah di kemudian hari” (S4/07/ABM/28052021).

Menurut subjek I berpendapat beban mental ini merupakan tantangan dan tidak semua orang memiliki kesempatan merasakannya. Berikut adalah kutipan wawancaranya:

“Menurut saya hal yang menantang saja, tidak semua orang berkesempatan untuk merasakannya” (S4/08/ABM/28052021).

### **3) Aspek Beban Psikologis**

Hasil wawancara pada aspek beban psikologis, subjek I berpendapat beban psikologis yang diakibatkan pekerjaan dosen dan tugas tambahannya rendah saja. Berikut kutipan wawancaranya:

“Sampai sejauh ini resiko yang dirasakan belum ada ya, artinya rendah saja” (S4/09/ABP/28052021)

Menurut subjek I berpendapat resiko yang diterima dari pekerjaannya yaitu stres

dan gesekan dengan sejumlah kepentingan. Namun subjek merasa mampu untuk mengatasinya. Berikut adalah kutipan wawancaranya:

“Resiko yang dirasakan biasanya adalah terjadi stres pekerjaan, namun meskipun stres tetap dapat teratasi dengan baik. Selain itu juga ada sejumlah gesekan kepentingan” (S4/10/ABP/28052021).

Menurut subjek I beralasan karena setiap pekerjaan memiliki resiko, tinggal masing-masing pribadi saja yang mampu atau tidak mengelolanya. Berikut adalah kutipan wawancaranya:

“Menurut saya setiap pekerjaan pasti ada resikonya, tentunya kecerdasan kita aja lagi untuk mengelola dan memaintenancenya agar supaya resiko-resiko tadi tidak menjadi besar. Dosen dengan tugas tambahan ini adalah sebuah amanah yang harus dikerjakan dengan sungguh sungguh. Dosen dengan tugas tambahan ini bukan sebuah prestice tapi sebuah ujian, ibadah dan pengabdian untuk memperbaiki situasi menjadi lebih baik” (S4/11/ABP/28052021).

### C. Pembahasan

Sebagai seorang muslim, individu dituntut untuk bersungguh dalam bekerja, karena bekerja merupakan sebuah ibadah. Bekerja disejajarkan dengan keimanan, sekaligus sebagai wujud dari keimanan itu sendiri. Al-Quran Surat At-Taubah ayat 105 yang artinya: *“Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”* Hal ini juga memberikan pemahaman bahwa bekerja hendaknya berada dalam bingkai keimanan kepada Allah SWT. Sebagaimana firman-Nya dalam Al-Quran Surat Al-Insiyiqaaq ayat 6 yang artinya: *“Sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya.”* Hal

ini menjadikan pentingnya mengetahui beban yang diterima individu dalam bekerja.

Pada penelitian ini terdapat empat subjek yang bekerja sebagai dosen dengan tugas tambahan yaitu (1) Z yang mendapat tugas tambahan sebagai Ketua Lembaga Mutu, (2) S yang mendapat tugas tambahan sebagai dekan, (3) M yang mendapat tugas tambahan sebagai sekretaris, dan (4) I yang juga mendapatkan tugas tambahan sebagai sekretaris. Untuk menguraikan persepsi subjek terhadap beban kerja terlebih dahulu akan diuraikan gambaran beban kerja yang diterima subjek-subjek penelitian. Hal ini dikarenakan dalam penelitian ini beban kerja merupakan objek dari persepsi.

Menurut Gartner dan Murphy beban kerja merujuk pada sejumlah tuntutan tugas sebagai upaya, dan aktivitas atau pencapaian.<sup>79</sup> Adapun gambaran beban kerja akan terlihat dari aspek-aspek beban kerja yaitu (1) beban waktu, (2) beban usaha mental, dan (3) beban psikologis. Aspek Beban waktu merupakan intensitas waktu luang, interupsi atau overlap diantaranya aktivitas pekerjaan dengan jadwal yang ditentukan.<sup>80</sup> Beban waktu yang diterima subjek sebagai dosen dengan tugas tambahan yaitu keempat subjek mendapatkan beban waktu bekerja kisaran tujuh sampai 8 jam sehari. Subjek Z menerima beban waktu 4 sampai 7 jam sehari, subjek S 8,5 jam sehari, dan subjek I dan M yang menghabiskan 8 jam sehari. Dalam hal ini semua melebihi beban kerja dosen dengan tugas tambahan yang berkewajiban mengajar 3-6 sks seminggu.

---

<sup>79</sup> Valerie Jane Gawron, *Workload Measure, Third Edition*. New York: CRC Press, 2019, 3

<sup>80</sup> Tarwaka., Solichul HA Bakri, & Lilik Sudiajeng, *Ergonomi Untuk Kesehatan, Keselamatan Kerja Dan Produktivitas*, (Surakarta: Uniba Press, 2004), 131.

Kedua, aspek beban usaha mental yaitu besarnya usaha secara mental yang menggunakan konsentrasi pada aktivitas pekerjaan dalam waktu tertentu.<sup>81</sup>

Gambaran aspek beban mental pada subjek yaitu keempat subjek memerlukan konsentrasi dalam melaksanakan pekerjaannya. Hal ini memberikan konsekuensi pada Subjek Z yang harus datang pagi-pagi ke kantor dan bekerja jam 1 sampai 2 pagi karena dianggap jam yang efektif dalam bekerja. Menurut subjek Z pekerjaannya yang memerlukan konsentrasi meliputi saat menyampaikan perkuliahan, mengoreksi, dan membimbing mahasiswa konsultasi skripsi.

Beban mental yang diterima subjek S dalam pekerjaannya dikarenakan ada penilaian dari Lembaga tertentu yaitu BKD dosen. Subjek M merasa bebean mental yang diterimanya dari pekerjaan memerlukan berdiskusi dengan teman-teman wakil dekan sebagai solusinya. Menurut subjek M beban mental pekerjaannya sebagai dosen dan sekretaris mengharuskan subjek menyediakan waktu khusus sekitar satu atau satu setengah jam untuk bisa berkonsentrasi dalam mengajar. Subjek I merasa beban kerjanya memerlukan konsentrasi dan harus fokus untuk meminimalisir kesalahan. Menurut subjek I mengatakan beban mental yang menyebabkan harus berkonsentrasi tinggi saat harus mengawal mahasiswa yang terancam DO untuk segera lulus. Ini juga diakibatkan harusnya menjaga kebijakan agar tetap kondusif. Menurut subjek I mengatakan beban mental juga meningkat tinggi apabila melibatkan anggaran dan memerlukan kehati-hatian.

---

<sup>81</sup> Tarwaka., Solichul HA Bakri, & Lilik Sudiajeng, *Ergonomi Untuk Kesehatan, Keselamatan Kerja Dan Produktivitas*, (Surakarta: Uniba Press, 2004), 131.

Ketiga, aspek, beban tekanan psikologis merupakan besarnya resiko, frustrasi, kegelisahan yang dalam aktivitas pekerjaan dalam jangka waktu tertentu.<sup>82</sup> Dari keempat subjek hanya subjek Z mendapatkan beban psikologis, sedangkan subjek S, M, I menyatakan tidak merasakan beban tekanan psikologis. Gambaran tekanan psikologis yang dialami subjek Z yaitu stres, tertekan dan gelisah karena bertolak belakang dengan pekerjaan yang diinginkan. Beban psikologis disebabkan seperti ketidaksiapan mengajar, sedang tidak mood yang bisa menyebabkan kesulitan menjawab pertanyaan-pertanyaan mahasiswa. Hal ini terjadi di awal karir subjek Z.

Sedangkan subjek S, M dan I gambaran beban psikologis yang diterima dalam pekerjaannya yaitu subjek S merasa beban pekerjaannya tidak menjadikan subjek bingung dan tidak terlalu menghiraukan beban pekerjaan dengan alasan jabatan tugas tambahan pekerjaan bisa saja berubah. Subjek M tidak mengalami kegelisahan dan kebingungan yang diakibatkan beban pekerjaannya. Subjek M merasa bisa mengatasi beban pekerjaannya dengan bermusyawarah atau bertanya kepada yang berkompetensi. Subjek I berpendapat beban psikologis yang diakibatkan pekerjaan dosen dan tugas tambahannya rendah saja. Menurut subjek I berpendapat resiko yang diterima dari pekerjaannya yaitu stres dan gesekan dengan sejumlah kepentingan.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan beban mental dan psikologis masih menimbulkan dampak negatif pada beberapa subjek. Hal ini sejalan dengan pendapat Winaya yang mengatakan beban kerja yang terlalu berat

---

<sup>82</sup> Tarwaka., Solichul HA Bakri, & Lilik Sudiajeng, *Ergonomi Untuk Kesehatan, Keselamatan Kerja Dan Produktivitas*, (Surakarta: Uniba Press, 2004), 131.

tidak diimbangi dengan kemampuan tenaga kerja, kelebihan beban kerja akan mengakibatkan menurunnya kualitas kerja akibat dari kelelahan fisik dan turunnya konsentrasi, pengawasan diri, akurasi kerja sehingga hasil kerja tidak sesuai dengan standar.<sup>83</sup>

Berdasarkan hasil analisis data beban kerja yang diterima subjek, ditemukan persepsi terhadap beban kerja yang berbeda yang diterima oleh subjek. Hal ini sebenarnya adalah hal yang sangat wajar, ketika persepsi seseorang terhadap suatu obyek adalah berbeda. Hal ini sejalan dengan pendapat Yussyaf dan Putra yaitu positif atau negatifnya beban kerja merupakan masalah persepsi.<sup>84</sup> Apabila dilihat dari pengertian dari persepsi itu sendiri menurut Robbins & Judge persepsi didefinisikan sebagai suatu proses dimana individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera agar memberi makna kepada lingkungan individu.<sup>85</sup> Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan hal-hal yang ada di sekitarnya.

Persepsi ini nantinya akan menjadi faktor psikologis yang mempunyai peranan penting dalam mempengaruhi perilaku seseorang. Persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata.<sup>86</sup> Persepsi positif yaitu persepsi yang menggambarkan segala

---

<sup>83</sup> Riva Dilyanti, Lalu Suparman, dan Hermanto, "Pengaruh Kepemimpinan, Beban Kerja, Dan Lingkungan Kerja Terhadap Komitmen Organisasi Petugas Jaga di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Mataram," *Jurnal Magister Manajemen Universitas Mataram*, 2017, 6

<sup>84</sup> Ica Adelita Yussyaf, & Yanladila Yeltas Putra, "Perbedaan Persepsi Beban Kerja Personil Satpol PP Bukit Tinggi Ditinjau Dari Jenis Kelamin", *E-Jurnal Undip*, 4.

<sup>85</sup> Stephen P. Robbins, & Timothy A. Judge, *Essentials of Organizational Behavior. Fourteenth Edition*. (New York: Pearson), 2018, 94.

<sup>86</sup> Hadi Suprpto Arifin, Ikhsan Fuady, dan Engkus Kuswarno, "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa Untirta Terhadap Keberadaan Perda Syariah Di Kota Serang," *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, 2017, 90.

pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang diteruskan dengan upaya pemanfaatannya. Hal itu akan di teruskan dengan keaktifan atau menerima dan mendukung obyek yang dipersepsikan. Persepsi negatif yaitu persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang tidak selaras dengan obyek yang di persepsi. Hal itu akan di teruskan dengan kepasifan atau menolak dan menentang terhadap obyek yang dipersepsikan.<sup>87</sup>

Adapun gambaran persepsi subjek terhadap beban kerjanya yaitu: pertama aspek kognitif, aspek ini mengenai pemikiran individu dari pandangan, pengetahuan, pengalaman masa lalu, dan pengharapan cara berpikir.<sup>88</sup> Ketiga subjek yaitu subjek semua subjek mempersepsikan positif dari kognitifnya mengenai beban pekerjaannya dan memiliki pengalaman serta pengetahuan untuk mengatasi beban kerja tambahan. Menurut subjek Z untuk menghindari hal itu beliau mencari gambaran masalah secara umum agar diketahui dengan detail sehingga dapat diatasi. Menurut subjek S performa yang tidak maksimal dalam bekerja disebabkan memiliki fokus yang berbeda, menurut pengalaman beliau biasanya karena berbenturan harus hadir di dua tempat yang berbeda. Subjek M mengatakan kemampuan manajemen kegiatan merupakan solusi agar bisa mengatasi kegiatan yang tidak terjadwal secara pasti sehingga tidak menjadi masalah. Sedangkan subjek I beranggapan beban kerjanya merupakan hal yang positif yaitu ladang perbuatan baik dan pembelajaran bagi dirinya yang akan

---

<sup>87</sup> Eliska Pratiwi, I Nyoman Sujana dan Iyus Akhmad Haris, "Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Penerapan Program Kerja BUMDES Dwi Amertha Sari di Desa Jinengdalem", *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 2019, 286.

<sup>88</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*.(Yogyakarta: Andi Press), 2003, 15.

bermanfaat bagi dirinya di masa depan.

Kedua, persepsi terhadap beban kerja dari aspek afeksi. Aspek afeksi mengenai evaluasi baik buruk dari keadaan emosi dan perasaan individu terhadap objek tertentu. Atau bisa juga secara sederhana diartikan menyangkut emosi individu terhadap sesuatu hal. Persepsi afektif yang menyukai bisa di katakan memiliki perasaan yang cenderung positif kepada beban kerja yang dimiliki.<sup>89</sup> Semua subjek dari persepsi afektif yang muncul yaitu menyukai pekerjaannya atau senang dengan pekerjaan dan beban kerja yang ada dalam pekerjaannya dalam hal ini dosen dengan tugas tambahan. Subjek Z berpendapat sudah mengetahui pekerjaan mana yang beliau sukai maupun tidak disukai yang dibebankan, menurut beliau semua harus diterima agar menikmati pekerjaan karena hal ini merupakan konsekuensi harus dijalani dan diterima. Subjek S menyukai pekerjaannya karena dapat menambah relasi dan wawasan dengan banyak pertemuan tingkat nasional. Subjek M menyukai pekerjaan karena dapat belajar membuat skala prioritas dalam dua pekerjaan tersebut. Subjek I menyukai pekerjaannya karena dengan mengemban tugas tersebut beliau dapat belajar untuk masa depan, dan untuk mendapat pengalaman tersebut harus dimulai dari sekarang.

Ketiga, persepsi terhadap beban kerja dari aspek konasi. Konasi terkait sikap, perilaku, motivasi, aktivitas individu terhadap objek tertentu. Keempat subjek memunculkan persepsi konasi yang berbeda-beda yaitu permasalahan beban kerja ini disikapi subjek Z dan subjek S dengan cara berfikir positif tentang

---

<sup>89</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*.(Yogyakarta: Andi Press), 2003, 15.

beban yang diterima dari tugas yang dibebankan kepadanya sebagai dosen dan tugas tambahan. Subjek M dirinya dapat belajar manajemen diri yang diakibatkan beban kerja sebagai dosen dan sekretaris. Sedangkan subjek I bersikap demikian karena beliau termotivasi untuk memperbaiki dan membenahi tempat subjek I bekerja. Dekripsi hasil jawaban subjek maka peneliti dapat simpulkan menunjukkan persepsi yang “baik” dapat diinterpretasikan lebih mendalam lagi bahwa beban kerja yang dimiliki karena tugas tambahan dipandang secara positif.

Perbedaan mempersepsikan beban kerja yang di terima subjek merupakan hal yang sangat wajar, ketika persepsi seseorang terhadap suatu obyek adalah berbeda. Sobur mengungkapkan ada faktor yang mempengaruhi persepsi antara lain faktor fungsional, faktor struktural, faktor situasional dan faktor personal.<sup>90</sup> Faktor-faktor tersebut sedikit banyak juga dapat mempengaruhi persepsi terhadap beban kerja pada subjek penelitian.

Berdasarkan hasil analisis faktor personal yang berbeda-beda dari subjek yang mempengaruhi persepsinya. Faktor personal terdiri dari pengalaman, harapan, motivasi, sosial budaya, dan pribadi individu.<sup>91</sup> Perbedaan ini dapat dilihat dari segi pengalaman yaitu suatu peristiwa yang pernah dialami seseorang, yang dalam hal ini adalah pengalaman bekerja. Diketahui bahwa subjek S sudah bekerja selama 16 tahun, subjek S 25 tahun, subjek M 12 tahun sedangkan subyek I adalah 6 tahun. Dari segi usia, yang paling lama bekerja adalah Subjek S.

---

<sup>90</sup> Sobur, Alex. “*Psikologi Umum*.” (Bandung: Pustaka Setia, 2003)

<sup>91</sup> Sobur, Alex. “*Psikologi Umum*.” (Bandung: Pustaka Setia, 2003)

Segi motivasi juga mempengaruhi ketiga subjek dalam membentuk persepsinya, karena persepsi dan motivasi tidak bisa dipisahkan. Keduanya saling mempengaruhi. Persepsi membentuk pandangan seseorang terhadap orang lain, dunia dan segala isinya. Pada gilirannya, pandangan personal ini memotivasi seseorang untuk berpendirian dan bertindak tertentu. Begitu halnya pada subyek, sebut saja subjek Z dengan cara berfikir positif tentang beban yang diterimanya, Subjek S termotivasi karena bermanfaat untuk menambah relasi dan wawasan karena banyak pertemuan tingkat nasional, subjek M karena dirinya harus mampu manajemen diri, dan subjek I bersikap demikian karena beliau termotivasi untuk memperbaiki dan membenahi tempat subjek I bekerja.

Terakhir yaitu pribadi individu itu sendiri, perbedaan umur dari masing masing subjek juga menjadi faktor yang mempengaruhi persepsi yang dimiliki terhadap pekerjaannya khususnya beban kerjanya. Usia adalah umur individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai ulang tahun. Semakin cukup umur, kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Subjek Z berusia 44 tahun, S berusia 50 tahun, M berusia 41 tahun, dan I berusia 39 tahun.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Berdasarkan pada pengalaman langsung peneliti dalam proses penelitian ini, ada beberapa keterbatasan yang dialami dan dapat menjadi beberapa faktor yang agar dapat untuk lebih diperhatikan bagi peneliti-peneliti yang akan datang dalam lebih menyempurnakan penelitiannya karna penelitian ini sendiri tentu

memiliki kekurangan yang perlu terus diperbaiki dalam penelitian-penelitian kedepannya. Beberapa keterbatasan dalam penelitian tersebut, antara lain :

1. Jumlah subjek yang hanya berjumlah 4 orang, sehingga di rasa belum bisa menggeneralisasi hasil penelitian.
2. Teori yang digunakan masih sedikit, dan belum mengukur tingkat beban kerja maupun persepsi terhadap beban kerja yang diterima subjek karena metode yang digunakan belum memungkinkan.
3. Pengumpulan data kurang efektif, dikarenakan penelitian dilakukan pada masa pandemi peneliti kesulitan untuk melakukan observasi secara langsung sehingga sumber data yang dapat digali berkurang.